

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Belajar, Hasil Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

1. Pengertian Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Disamping itu juga ada sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis.¹ Untuk menghindari persepsi tersebut, penulis akan melengkapi sebagian definisi supaya tidak ada yang salah dalam menafsirkan pengertian belajar.

Muhibbin Syah dalam bukunya menjelaskan bahwa Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.² Hinzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat *Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*. Artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi, dalam pandangan Hinzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.³

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Belajar merupakan proses orang

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. XIV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 89

²*Ibid.*, hlm. 90

³*Ibid.*

memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap.⁴ Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.⁵ Belajar merupakan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.⁶ Secara lebih rinci belajar adalah:

- 1) Suatu aktivitas atau usaha yang disengaja.
- 2) Aktivitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi tetapi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap suatu yang pernah dipelajari.
- 3) Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan keterampilan jasmani, isi ingatan, kemampuan berpikir, sikap terhadap nilai-nilai serta lain-lain fungsi jiwa (perubahan yang berkenaan dengan aspek psikis dan fisik).
- 4) Perubahan tersebut bersifat konstan.⁷

Interaksi belajar mengajar yang baik adalah guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kreatifitasnya melalui kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu dalam pembelajarannya faktor keaktifan peserta didik sebagai subjek belajar sangat menentukan. Apabila peserta didik belajar maka hasil belajar dapat dilihat dari kemampuannya melakukan suatu kegiatan baru bersifat menetap yang dilakukan sebelumnya sebagai akibat atau hasil dari interaksi peserta didik dengan lingkungan.

Belajar merupakan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.⁸ Sedangkan dalam bukunya, Mulyono Abdurrahman mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses dari

⁴Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Cet. 6, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 96

⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. 8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 36

⁶Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 1, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm. 34

⁷*Ibid.*

⁸Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 1, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm. 34

seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.⁹

Sedangkan menurut Abdul Majid, belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multi dimensial. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapa pun, kapan pun dan dimana pun.¹⁰

Seorang pendidik harus bersemangat dalam memulai pembelajaran. Guru yang kelihatan tidak segar, gerak lamban, dan suara lirih serta kurang hangat akan mempengaruhi siswa dalam belajar.¹¹

Jeremi Hermer mengatakan dalam bukunya yang dikutip dari *Cambridge* dan *Longman*:

According to the Cambridge International Dictionary of English, 'teaching' means 'to give (someone) knowledge or to instruct to train (someone)', whereas the Longman Dictionary of Contemporary English suggests that it means to 'show somebody how to do something' or to 'change somebody's ideas'.¹²

Dalam kamus *Cambridge* diatas menerangkan bahwa pengajar adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan atau menginstruksikan untuk berlatih atau melatih seseorang. Dalam hal ini, setelah seorang guru memberikan pengetahuan diharapkan peserta didik bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menularkan kepada teman-temannya atau orang-orang disekelilingnya. Sedangkan dalam kamus *Longman*, menyatakan bahwa pengajar itu menganjurkan pada seseorang bagaimana melakukan sesuatu atau mengubah ide seseorang. Jadi, seorang guru itu membentuk peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang kurang faham menjadi faham. Hal ini seperti halnya dengan salah satu tujuan pendidikan islam, yaitu mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

⁹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, Cet. Pertama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 37

¹⁰Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 112

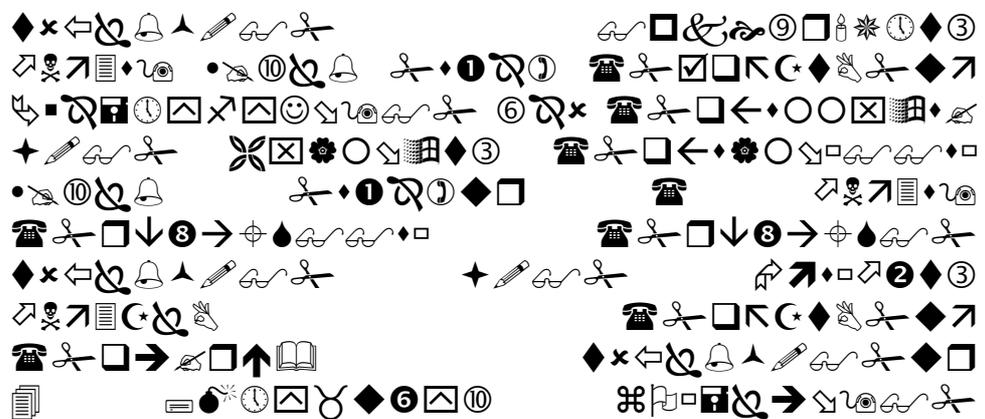
¹¹Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 85

¹²Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, (England: Pearson Education Limited, 1998), hlm. 56

Dalam proses belajar mengajar, seharusnya seorang guru harus selalu memberikan motivasi kepada peserta didik supaya dalam pembelajaran peserta didik dapat bersemangat mengikuti pelajaran dengan baik. Seorang guru harus memberikan sikap positif kepada peserta didik. *Pertama*, ketika peserta didik malu hendak mengutarakan pendapat atau memberikan sebuah jawaban, seorang guru harus mendampingi dan mendengarkan apa yang diutarakan peserta didik. *Kedua*, ketika jawaban yang diutarakan salah, jangan mengatakan bahwa jawaban itu salah, tetapi suruh peserta didik untuk mencari kembali jawaban yang lebih tepat.

Meminta peserta didik untuk mengutarakan atau memberi jawaban terhadap persoalan yang ada. Menggunakan perkataan bagus, baik, ya, betul atau beri jawaban yang lebih tepat lagi. Hal ini akan menimbulkan semangat dalam diri atau benak peserta didik untuk mengutarakan pendapat atau menjawab suatu permasalahan yang ada. Jangan sekali-kali menggelengkan kepala atau marah-marah ketika jawaban yang diutarakan peserta didik tersebut salah atau keluar dari topik yang sedang dibicarakan dan jangan sekali-kali berkata bodoh, salah, kurang lengkap kepada peserta didik, hal ini akan menimbulkan rasa takut, malu dan menurunkan kepercayaan peserta didik ketika akan mengutarakan pendapatnya.

Belajar dalam perspektif keagamaan (dalam agama Islam), merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajatnya akan meningkat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:





Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah:11)¹³

Sehubungan dengan ayat diatas, peserta didik yang menempuh proses belajar, idealnya ditandai dengan munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang bersifat positif. Pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan mampu mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, kecakapan dan potensi yang dimiliki peserta didik.

2. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah konsep-konsep yang harus diterapkan didalam proses belajar mengajar. Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia dapat menerapkan cara mengajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip orang belajar. Dengan kata lain supaya dapat mengontrol sendiri apakah tugas-tugas mengajar yang dilakukannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip belajar maka guru perlu memahami prinsip-prinsip belajar itu.

William Burton dalam Oemar Hamalik menyimpulkan uraiannya tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:¹⁴

- 1) Proses belajar adalah pengalaman, perbuatan, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.

¹³Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, Penerjemah, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, (Jakarta: Pelita III, tth), hlm. 910

¹⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. 8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 31-32

- 4) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual dikalangan murid-murid.
- 7) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
- 8) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui hasil belajar yang telah dicapai.
- 9) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- 10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- 11) Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- 12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai; pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- 13) Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- 14) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- 15) Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.

Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jadi tidak sederhana dan statis.

Sedangkan Meillyssa Chandra Hutabarat yang mengutip dari buku Pendidikan dan Perilaku Kesehatan oleh Prof. Dr. Soekidjo Notoadmojo. Prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:¹⁵

¹⁵Meillyssa Chandra Hutabarat, *Prinsip-prinsip belajar*,
<http://www.meillyssach.co.cc/2010/04/prinsip-prinsip-belajar.html>

- 1) Belajar adalah suatu pengalaman yang terjadi di dalam diri si pelajar yang diaktifkan oleh individu itu sendiri.

Proses belajar dikontrol oleh si pelajar sendiri dan bukan oleh si pengajar. Perubahan persepsi pengetahuan, sikap, dan perilaku adalah suatu produk manusia itu sendiri, bukan kekuatan yang dipaksakan kepada individu. Belajar bukan berarti melakukan apa yang dikatakan atau yang diperbuat oleh pengajar saja tetapi suatu proses perubahan yang unik di dalam diri si pelajar sendiri. Oleh karena itu mengajar bukan berarti memaksakan sesuatu terhadap si pelajar tetapi menciptakan iklim atau suasana sehingga si pelajar mau melakukan dengan kemauan sendiri apa yang dikehendaki oleh si pengajar.

- 2) Belajar adalah penemuan diri sendiri.

Hal ini berarti bahwa belajar adalah proses penggalian ide-ide yang berhubungan dengan diri sendiri dan masyarakat sehingga pelajar dapat menentukan kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai. Untuk itu segala sesuatu yang relevan bagi pelajar harus ditemukan oleh pelajar itu sendiri.

- 3) Belajar adalah konsekuensi dari pengalaman.

Seseorang menjadi bertanggung jawab ketika ia diserahi tanggung jawab. Pelajar menjadi atau dapat berdiri sendiri bila pelajar mempunyai pengalaman dan pernah berdiri sendiri. Manusia tidak akan mengubah perilakunya hanya karena seseorang mengatakan kepadanya untuk mengubahnya. Untuk belajar yang efektif tidak cukup jika hanya dengan memberikan informasi saja, tetapi kepada pelajar tersebut perlu diberikan pengalaman.

- 4) Belajar adalah proses kerja sama dan kolaborasi.

Kerjasama akan memperkuat proses belajar. Manusia pada hakikatnya senang saling bergantung dan saling membantu. Dengan kerjasama, saling berinteraksi dan berdiskusi, di samping memperoleh

pengalaman dari orang lain juga dapat mengembangkan pemikiran-pemikiran dan daya kreasi individu.

- 5) Belajar adalah proses evolusi, bukan revolusi karena perubahan perilaku memerlukan waktu dan kesabaran.

Perubahan perilaku adalah suatu proses yang lama karena memerlukan pemikiran-pemikiran dan pertimbangan orang lain, contoh, dan mungkin pengalaman sebelum menerima atau berperilaku baru. Bagaimanapun menguntungkannya bagi dirinya, belajar akan selalu dirasakan sebagai sesuatu yang tidak mengenakan dan sangat mengganggu. Untuk itu dalam mengajar hasilnya tidak dapat diperoleh dengan segera dan tidak boleh tergesa-gesa tetapi memerlukan kesabaran dan ketekunan.

- 6) Belajar kadang-kadang merupakan suatu proses yang menyakitkan karena menghendaki perubahan kebiasaan yang sangat menyenangkan dan sangat berharga bagi dirinya, bahkan mungkin harus melepaskan sesuatu yang menjadi jalan hidup atau pegangan hidupnya.

Untuk itu dalam memperkenalkan hal-hal baru yang menghendaki seseorang berperilaku baru sebaiknya dilakukan tidak secara drastis dan radikal. Harus berhati-hati dan sedikit demi sedikit sehingga individu mau meninggalkan perilaku lama dengan senang hati, tidak menyakitkan hati, dan tidak menimbulkan frustrasi.

- 7) Belajar adalah proses emosional dan intelektual.

Belajar dipengaruhi oleh keadaan individu atau si pelajar secara keseluruhan. Belajar bukan hanya proses intelektual tetapi emosi juga turut menentukan. Oleh karena itu hasil belajar sangat ditentukan situasi psikologis individu pada saat belajar. Bila seseorang sedang dalam keadaan kalut, murung, frustrasi, konflik, dan tidak puas, maka jangan dibawa ke dalam suatu proses belajar.

- 8) Belajar bersifat individual dan unik.

Setiap orang mempunyai gaya belajar dan keunikan sendiri dalam belajar. Untuk itu pengajar harus menyediakan media belajar yang

bermacam-macam sehingga tiap individu dapat memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan keunikan dan gaya masing-masing.

Seluruh prinsip-prinsip tersebut mencakup situasi proses belajar yang menguntungkan, mempunyai ciri-ciri komunikasi yang bebas dan terbuka, konfrontasi penerimaan, respek, diakuinya hak untuk salah, kerjasama/kolaborasi, saling mengevaluasi, keterlibatan tiap individu, aktif, kepercayaan, dan lainnya.

3. Hasil Belajar

Guru perlu mengenal hasil belajar dan kemajuan belajar siswa yang telah diperoleh sebelumnya, misalnya dari sekolah lain, sebelum memasuki sekolahnya sekarang. Hal-hal yang perlu diketahui adalah penguasaan pelajaran, keterampilan belajar dan bekerja.¹⁶

Nana Sudjana menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁷ Pendapat ini hampir sama dengan pendapat Mulyono, beliau menjelaskan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹⁸ Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan dan sebagainya) oleh suatu usaha pikiran.¹⁹

Menurut Sardiman, “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini berarti usaha seseorang untuk merubah tingkah laku. Jadi, belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko fisik untuk menuju

¹⁶Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 103

¹⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, cet. 6, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 22

¹⁸Mulyono Abdurrahman, *loc.cit.*, hlm. 37

¹⁹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cet.3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 404

ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotor.²⁰

Sedangkan hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditujukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.²¹ Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut.²² Disebutkan pula bahwa seorang yang telah mengalami proses belajar dapat ditandai dengan adanya perubahan perilaku sebagai kriteria keberhasilan belajar pada diri seorang yang belajar.²³

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁴

Hasil belajar pada hakekatnya merupakan kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Hasil Belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.²⁵ Kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang itu diperoleh dari hasil belajar, seperti firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (43)

Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu” (Q.S. Al-Ankabut: 43)²⁶

²⁰Sardiman A.M, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 73

²¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 895

²²Oemar Hamalik, *op. cit.*, hlm. 30

²³Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 16

²⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Cet. 6, hlm. 22

²⁵Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 2, hlm. 5

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Jum'anutul 'Ali-Art, 2004), hlm. 401

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu:

a. Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek, yaitu:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pada tahap ini menuntut siswa untuk mampu mengingat berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya.

2) Pemahaman

Pada tahap ini kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.

3) Penerapan

Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

4) Analisis

Analisis merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa, atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi.

5) Sintesis

Sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

6) Evaluasi

Evaluasi merupakan tingkat tertinggi yang mengharapkan peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan

tentang nilai suatu gagasan, metode, produk, atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.²⁷

b. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri atas lima aspek, yaitu:

1) *Receiving/attending* (menerima).

Receiving maksudnya adalah setiap peserta didik memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu fenomena khusus (stimulus).

2) *Responding* (tanggapan)

Tanggapan merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagian dari perilakunya. Pada peringkat ini peserta didik tidak hanya memperhatikan fenomena khusus tetapi juga bereaksi terhadap fenomena yang ada. Hasil belajar pada peringkat ini yaitu menekankan diperolehnya respon, keinginan memberi respon atau kepuasan dalam memberi respon.

3) *Valuing* (menilai)

Dalam *valuing* melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Hasil belajar pada peringkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

4) *Organization* (organisasi)

Organisasi antara nilai yang satu dengan nilai yang lain dikaitkan dan konflik antar nilai diselesaikan, serta mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil belajar pada peringkat ini yaitu berupa koseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai.

²⁷Mimin Haryati, *Model & Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Cet. 1, (Jakarta: Tim Gaung Persada Press, 2007), hlm. 23-24.

5) *Characterization* (karakterisasi) nilai.

Pada peringkat ini siswa memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga terbentuk pola hidup. Hasil belajar pada peringkat ini adalah berkaitan dengan pribadi, emosi dan rasa sosial.²⁸

c. Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yaitu:

- 1) Gerakan reflek (*reflex movement*) adalah respon gerakan yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir.
- 2) Dasar gerakan-gerakan (*basic fundamental movement*) adalah gerakan-gerakan yang menuntun kepada keterampilan yang sifatnya kompleks.
- 3) Kemampuan perseptual (*perceptual abilities*) adalah kombinasi dari kemampuan kognitif dan gerakan.
- 4) *Physical abilities* adalah kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan gerakan-gerakan keterampilan tingkat tinggi.
- 5) *Skilled movement* adalah gerakan yang memerlukan belajar.
- 6) *Nondiscursive communication* adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan misalnya ekspresi wajah (mimik).²⁹

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang dibuat (dijadikan) yang diperoleh dari usaha tahapan perubahan tingkah laku yang relatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi edukatif dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang telah dimiliki oleh seseorang setelah melakukan perubahan dalam belajar.

²⁸*Ibid*, hlm. 37

²⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet. 6, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), , hlm. 123

Penilaian hasil belajar dilakukan sekali setelah suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Hasil belajar akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Muhibbin Syah, dapat digolongkan menjadi tiga macam,³⁰ yaitu:

1) Faktor *internal* (individu peserta didik).

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: 1) aspek psikologis (yang bersifat jasmaniyah); 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah).

(a) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dikelas.

(b) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniyah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: (i) tingkat kecerdasan/intelegensi siswa; (ii) sikap siswa; (iii) bakat siswa; (iv) minat siswa; (v) motivasi siswa.

(i) Intelegensi siswa

³⁰Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 132

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ lainnya.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

(ii) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*respons tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran, apalagi disertai dengan kebencian kepada guru dan mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa seperti tersebut diatas, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang diajarkannya.

(iii) Bakat siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya

setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

(iv) Minat siswa

secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Guru dalam kaitan ini seyogianya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif.

(v) Motivasi siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (a) motivasi intrinsik; (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertip sekolah, suri teladan siswa, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

2) Faktor *eksternal* (dari luar individu peserta didik).

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.

(a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial meliputi lingkungan sekolah, seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas. Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut, dan lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

(b) Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*).

Faktor ini berkaitan dengan jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Metode belajar yang dipakai guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar, faktor-faktor metode belajar menyangkut hal-hal berikut; kegiatan berlatih atau praktik, *overlearning* dan *drill*, resitasi belajar, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, belajar dengan

keseluruhan dan dengan bagian-bagian, penggunaan modalitet indera, bimbingan dalam belajar, kondisi-kondisi intensif.

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa.

Untuk memperjelas uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut diatas, berikut ini penyusun sajikan sebuah tabel:

Tabel 2.1
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

| Ragam Faktor dan Elemennya | | |
|---|--|---|
| Internal Siswa | Eksternal Siswa | Pendekatan Belajar Siswa |
| 1. Aspek Fisiologis - Tonus jasmani - Mata dan telinga 2. Aspek Psikologis - Intelegensi - Sikap - Bakat - Minat - Motivasi | 1. Lingkungan Sosial - Keluarga - Guru dan staf - Masyarakat - Teman 2. Lingkungan nonsosial - Rumah - Sekolah - Peralatan - Alam | 1. Pendekatan Tinggi - <i>Speculative</i> - <i>Achieving</i> 2. Pendekatan Sedang - <i>Analytical</i> - <i>Deep</i> 3. Pendekatan Rendah - <i>Reproductive</i> - <i>Surface</i> |

B. Strategi *Active Learning* Tipe *Active Knowledge Sharing* dalam Pembelajaran PAI

1. Pengertian Strategi

Sebelum kita memasuki pembahasan lebih jauh tentang apa itu strategi *active learning* (belajar aktif), marilah kita cari tahu terlebih dahulu tentang apa itu strategi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia strategi berhubungan dengan siasat perang atau ilmu siasat perang tapi

juga berarti perang yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³¹

Menurut Djamaluddin Darwis dalam bukunya Chabib Thoha, strategi sebenarnya berasal dari bahasa Inggris “*strategy*” yang oleh As Hornby dalam *oxford Advance Learners Dictionary*, (Oxford University Press, 1977 p. 870) disebutkan sebagai “*the art of planning operations in war, aspecially of the movement of armies and navies into favourable positions for fighting*” artinya “seni dalam gerakan-gerakan pasukan pasukan darat dan laut untuk menempati posisi-posisi yang menguntungkan dalam pertempuran”. Disamping itu “strategi” juga berasal dari bahasa Yunani “*strategia*” yang artinya “*the art of the general*” “seninya seorang jenderal/panglima”.³²

Dengan demikian istilah strategi sebenarnya berasal dari istilah kemiliteran yaitu usaha untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dengan tujuan mencapai kemenangan/kesuksesan. Istilah ini kemudian berkembang dalam berbagai bidang termasuk dalam dunia ekonomi, seperti strategi industri, strategi perencanaan, strategi pemasaran, dan dalam dunia pendidikan.

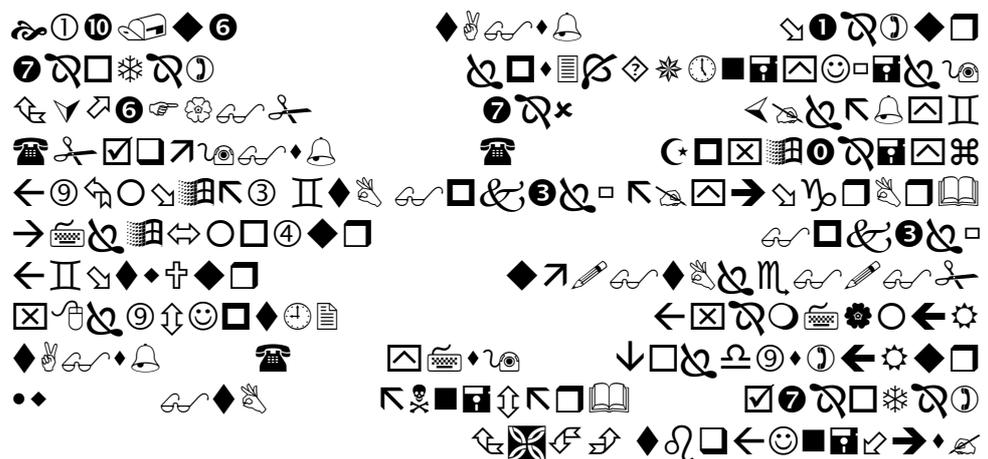
Jika strategi ini dimasukkan dalam dunia pendidikan secara makro dalam skala global, strategi merupakan kebijakan-kebijakan, yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan secara lebih terarah, lebih efektif dan efisien. Jika dilihat secara mikro dalam strata operasional khususnya dalam proses belajar mengajar maka pengertiannya adalah “langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam proses belajar mengajar untuk mencapai sasaran pendidikan.”³³

³¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 112

³²Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 195

³³*Ibid.*, hlm.196

Strategi belajar sebagai tindakan dan langkah kongkrit tidak dapat lepas dari filosofi yang mendasarinya. Dasar filosofi ini bersifat lebih abstrak yang melihat sosok totalitas manusia sebagai pelaksana pendidikan baik sebagai pendidik maupun peserta didik. Sebagai pendidik, manusia mempunyai tanggungjawab untuk mentransfer dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap, nilai serta keterampilan peserta didik. Sebagai peserta didik manusia dilihat makhluk Tuhan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sumber dayanya, baik aspek penalarannya. Semuanya itu tidak terlepas dari peran dan kewajiban atau fungsi dan misi manusia itu sendiri. Peran dan misi manusia adalah sebagaimana tercantum dalam surat al-Baqarah ayat: 30:



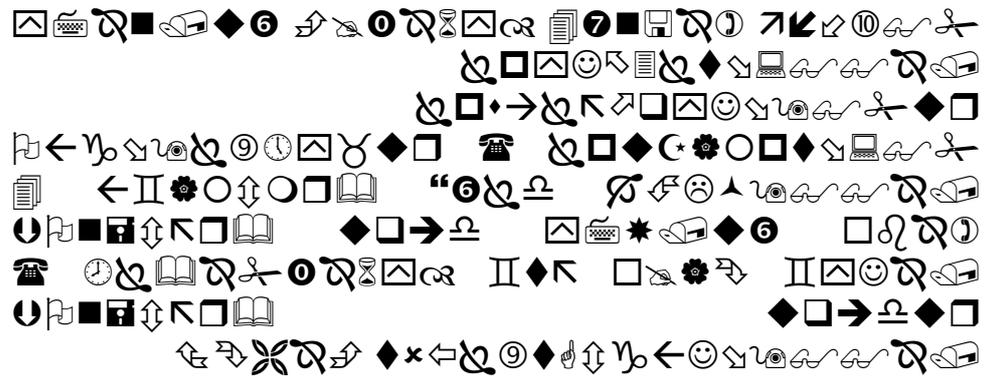
Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 30)³⁴

Sebagai khalifah atau wakil Allah di muka bumi, manusia harus mencerminkan sifat-sifat *illahiyyah* dalam kehidupan dunia di muka bumi ini dan untuk dapat memerankannya manusia harus mengembangkan

³⁴Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, *op.cit.*, hlm. 13

potensinya baik dari segi intelektualnya, moralnya maupun profesionalnya. Pengembangan ini tidak lain melalui proses pendidikan.³⁵

Strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pengajaran agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran “seruan atau ajakan” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (afektif). Sebagaimana terkandung dalam al-Qur’an surat an-Nahl:125.



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-NAhl: 125)³⁶

Dengan berpedoman pada al-Qur’an tersebut ada dua pendekatan yang dipakai untuk menyeru orang lain agar taat dan patuh terhadap perintah Allah, yakni, (1) hikmah, dan (2) mauidzah (nasehat). Sedangkan tehnik yang dipakai adalah salah satunya dengan melakukan diskusi secara tertib dan baik.³⁷

Allah Ta’ala menyuruh Rasulullah Saw. agar mengajak makhluk kepada Allah dengan hikmah. Hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil, yakni dengan berbagai larangan dan perintah yang terdapat di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, agar mereka waspada terhadap siksa Allah. Firman Allah,

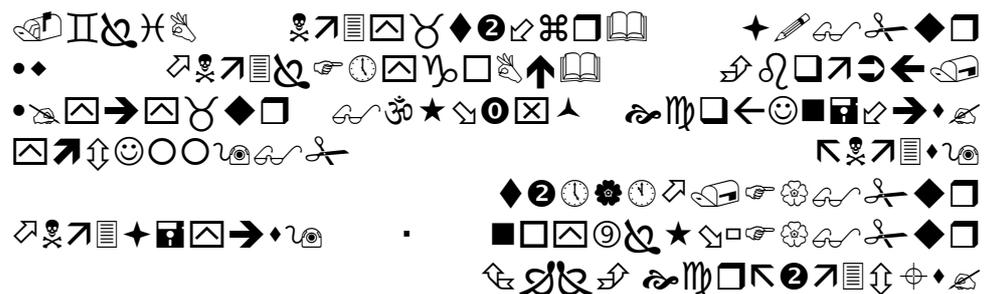
³⁵Chabib Thoha dan Abdul Mu’ti, *op.cit.*, hlm. 199

³⁶Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, *loc.cit.*, hlm. 421

³⁷Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet.I, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 5

“Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik,” berdialoglah dengan mereka dengan lembut, halus, dan sapaan yang sopan.³⁸ Ayat ini menerangkan bahwa ketika berbicara dengan seseorang harus menggunakan tata cara atau strategi yang tepat supaya orang yang mendengarkan bisa menerima dan memahaminya dengan baik.

Sedangkan dalam surat An-Nahl ayat 78 menjelaskan bahwa:



Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan (namun) Dia telah memberi kamu (potensi) untuk (belajar) pendengaran, penglihatan dan hati (akal dan budi), agar kamu dapat bersyukur (mengembangkannya). (QS. An-Nahl: 78)³⁹

Firman-Nya diatas menunjuk kepada alat-alat pokok yang digunakan guna meraih pengetahuan. Alat pokok pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedang pada objek yang bersifat inmaterial adalah akal dan hati.

Dalam pandangan al-Qur'an ada wujud yang tidak nampak betapapun tajamnya mata kepala atau pikiran. Banyak hal yang tidak dapat terjangkau oleh indra bahkan oleh akal manusia. Yang dapat menangkapnya hanyalah hati, melalui wahyu, ilham atau intuisi. Dari sini pula sehingga al-Qur'an, di samping menuntun dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan, juga memerintahkan agar mengasah akal yakni daya pikir dan mengasuh pula daya kalbu.⁴⁰

³⁸Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 1078

³⁹Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, loc.cit., hlm. 413

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 304

Adapun fungsi dan kewajiban manusia adalah kedudukannya sebagai Abdullah (hamba Allah). Dengan demikian maka misi kekhalifahannya tidak lepas dari fungsinya sebagai hamba Allah yang semuanya harus diabdikan kepada Allah semata, dan untuk menjadi hamba Allah yang baik, tidak ada jalan lain melainkan juga harus melalui proses pendidikan. Dengan demikian strategi belajar mengajar sebagai suatu langkah penting dalam proses pendidikan mempunyai dasar filosofis yang sangat dalam di dalam ajaran Islam.⁴¹

Bila dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran, Nana Sudjana mengatakan bahwa strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha sadar dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan atau praktek mengajar di kelas.⁴²

Dengan mencermati beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara atau upaya yang direncanakan dan dilaksanakan oleh seorang pengajar untuk mencapai sasaran atau tujuan yang ingin dicapai. Cara atau upaya tersebut terwujud dalam sebuah perencanaan yang harus dirancang semenarik, efektif dan seefisien mungkin, sehingga apa yang telah direncanakan dapat berjalan dengan harmonis antara guru dan peserta didik. Guru tidak kesal dengan peserta didik, begitu pula dengan peserta didik, tidak jenuh dan tidak bosan dengan yang guru ajarkan.

2. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Strategi dapat diklarifikasikan menjadi 5, yaitu strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), tak langsung (*indirect instruction*), interaktif,

⁴¹Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *loc.cit.*, hlm. 199

⁴²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 147

mandiri, dan melalui pengalaman (*experimental*). Dapat diuraikan sebagai berikut:⁴³

a. Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap.

b. Strategi pembelajaran tak langsung (*indirect instruction*)

Strategi tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun dua strategi ini saling melengkapi. Peranan guru bergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat.

c. Strategi pembelajaran interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik. Diskusi dan sharing member kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan, dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternative untuk berfikir dan merasakan.

d. Strategi pembelajaran mandiri

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru.

e. Strategi pembelajaran melalui pengalaman/empirik (*experimental*)

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada

⁴³Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 8

konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.

Dari *kelima* penggolongan strategi diatas, peneliti menggunakan strategi pembelajaran tak langsung dalam proses pembelajaran. Karena dalam pembelajaran tak langsung, proses belajar mengajar berpusat pada peserta didik dan peranan guru bergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Kelebihan dari strategi ini antara lain: (1) mendorong ketertarikan dan keingin-tahuan peserta didik, (2) menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah, (3) mendorong kreatifitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan kemampuan yang lain, (4) pemahaman yang lebih baik, (5) mengekspresikan pemahaman. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran ini adalah memerlukan waktu panjang, *outcome* (hasil) sulit diprediksi. Strategi pembelajaran ini juga tidak cocok apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.⁴⁴

Strategi pembelajaran tak langsung adalah sebuah strategi yang memusatkan peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Peserta didik mendapatkan kesempatan yang luas untuk lebih aktif dan mengeluarkan potensi yang dimiliki seoptimal mungkin.

Hal ini hampir sama dengan *active learning*, yaitu sebuah strategi yang dirancang untuk melibatkan peserta didik secara langsung ke dalam mata pelajaran untuk membangun perhatian/minat peserta didik, memunculkan keingintahuan peserta didik, dan merangsang untuk berfikir. Dalam *active learning*, posisi guru sebagai fasilitator dan peserta didik berperan secara aktif dalam pembelajaran berlangsung.

3. *Active Learning* (belajar aktif)

⁴⁴ *Ibid.*

Active learning terdiri dari dua kata yaitu *active* dan *learning*. *Active* berarti *doing things; busy or energetic*.⁴⁵ Sedangkan *learning* berarti *wide knowledge gained by careful study*.⁴⁶

Dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia kata *active* berarti aktif, giat, bersemangat.⁴⁷ Sedangkan *learning* berasal dari bahasa Inggris *learn, learned/learnt* yang artinya mempelajari, *learning* itu sendiri artinya pengetahuan.⁴⁸

Lebih dari 2400 tahun yang lalu Confucius menyatakan:

What I hear, I forget (apa yang saya dengar, saya lupa.)

What I see, I remember (apa yang saya lihat, saya ingat.)

What I do, I understand (apa yang saya lakukan, saya faham.)

Tiga pernyataan sederhana ini membicarakan bobot penting belajar aktif.⁴⁹ Terdapat beberapa alasan yang kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu alasan yang paling menarik adalah perbedaan tingkat kecepatan bicara pengajar dengan tingkat kecepatan kemampuan siswa mendengarkan.⁵⁰

Melalui ketiga poin tersebut dapat diketahui bahwa belajar akan lebih berkesan dan bermanfaat apabila peserta didik dapat menggunakan semua alat indra yang dimiliki dengan maksimal. Dengan menggunakan alat indra, telinga, mata, sekaligus menggunakan otak untuk berfikir mengolah informasi yang didapat dan ditambah dengan mengerjakan tugas. Maka dalam proses belajar mengajar akan menyenangkan tanpa adanya beban bebab dalam benak peserta didik dan peserta didik akan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

⁴⁵Selly Wehmeir, *Oxford Advanced Learner's Dictionart*, (New York: Oxford Univercity Press, 2004), hlm. 5

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 731

⁴⁷John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XXXVI, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 9.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 352

⁴⁹Melvin L. Siberman, *Active Learning, 101 Strategi Belajar Aktif*, terj. Sarjuli, et. al., (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), hlm. 1

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 2

Dengan melihat permasalahan diatas, *active learning* dimaksudkan bagaimana mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat mencapai pembelajaran yang menyenangkan tidak membosankan dan mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik.

Jadi, strategi *active learning* adalah suatu cara atau upaya yang akan dilaksanakan oleh guru untuk mengfungsikan/memancing seluruh potensi yang dimiliki peserta didik melalui penyediaan lingkungan belajar, meliputi materi ajar, media dalam pembelajaran, suasana kelas, dan sebagainya yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi peserta didik untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan (pemahaman peserta didik dan hasil belajar mencapai KKM yang ditentukan).

Sedangkan pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut. Sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat dipakai secara optimal.

4. Karakteristik Strategi *Active Learning*

Active learning pada dasarnya adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk berperan aktif dan mengeluarkan semua potensi yang dimiliki dalam proses pembelajaran, baik interaksi antara peserta didik maupun dengan guru dalam proses pembelajaran berlangsung.

Active learning memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh guru melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran.
- b. Siswa tidak hanya mendengarkan proses pembelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang terkait dengan pembahasan materi.
- c. Penekanan pembelajaran lebih diarahkan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap yang berkenaan dengan materi pembelajaran.

d. Siswa lebih banyak di tuntut berfikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.

e. Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.⁵¹

Disamping karakteristik tersebut, yang membedakan antara *active learning* dengan belajar pasif adalah jika *active learning* itu belajar apa saja dari setiap situasi, menggunakan apa saja yang dipelajari untuk keuntungan siswa, mengupayakan agar segalanya terlaksana dan berstandar pada kehidupan. Sedangkan belajar pasif tidak dapat melihat potensi belajar, mengabaikan kesempatan untuk berkembang dari suatu pengalaman belajar, membiarkan segalanya terjadi dan menarik diri dari kehidupan.⁵²

5. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran aktif (*active learning*)

Untuk menerapkan pembelajaran aktif ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sebagaimana mestinya atau sesuai dengan tujuan pembelajaran. Antara lain.⁵³

- a. Tujuan pembelajaran aktif harus ditegaskan dengan jelas
- b. Peserta didik harus diberitahu dengan jelas apa yang akan dilakukan
- c. Memberikan pengarahan yang jelas dalam diskusi
- d. Pertimbangan tehnik pembelajaran aktif yang dipergunakan
- e. Penciptaan iklim pembelajaran aktif

Apabila dalam pembelajaran melupakan hal-hal ini dapat saja membuat pembelajaran aktif tidak berhasil dan mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

6. Strategi *Active Learning* Tipe *Active Knowledge Sharing*

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat dua kegiatan yang sinergis, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana

⁵¹T.M.A, Ari Samadhi, “*Pembelajaran Aktif (Active Learning)*” http://eng.unri.ac.id/download/teaching-improvement/BK_Teach%26Learn_%20Learn_5.PDF,2010/17/06, hlm. 47

⁵²Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman, Ed. I Cet. 14, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 55

⁵³T.M.A. Ari Samadhi, *op.cit.*, hlm. 49

siswa harus belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotor, dan atau afektif.⁵⁴

Menurut Marno dan Idris, ada baiknya setiap guru mengetahui tipe belajar setiap siswa agar kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pada umumnya, ada tiga tipe belajar siswa (1) *visual*, di mana dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati, (2) *auditori*, di mana siswa lebih mudah belajar dengan mendengarkan, dan (3) *kinestetik*, di mana dalam pembelajaran siswa lebih mudah belajar dengan melakukan.⁵⁵

Dengan melihat hal tersebut seorang guru harus tepat dalam penggunaan strategi dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh, bosan dalam pembelajaran dan peserta didik dapat menyerap pelajaran dengan baik.

Melihat persoalan tersebut, yang harus dilakukan seorang guru adalah merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif, baik fisik maupun mental.

Hal inilah yang akan dilakukan peneliti untuk mencari strategi yang tepat dalam pembelajaran. Setiap strategi mempunyai kekhasan masing-masing, begitu pula dengan strategi *active learning*. Untuk menyatukan ketiga tipe siswa diatas, peneliti mencoba menggunakan strategi *active learning* (belajar aktif) tipe *active knowledge sharing* (berbagi pengetahuan secara aktif) dalam pembelajaran.

Mengapa siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran? Cara kerja otak mirip komputer yang perlu dihidupkan dan dilatih secara terus menerus. Dalam komputer, terdapat memori yang bertugas menerima, mengelola, dan menyimpan informasi. Mengaktifkan belajar siswa dalam

⁵⁴Marno dan Idris, *loc.cit.*, hlm. 149

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 151

kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori siswa agar bekerja dan berkembang secara optimal.⁵⁶

Belajar aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif. Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berfikir tentang materi pelajaran. Juga terdapat tehnik-tehnik memimpin belajar belajar bagi seluruh kelas, bagi kelompok kecil, merangsang diskusi dan debat, mempraktikkan keterampilan-keterampilan, mendorong adanya pertanyaan-pertanyaan, bahkan membuat peserta didik dapat saling mengajar satu sama lain.⁵⁷

Dalam kitab *ta'limul muta'alim* menyebutkan bahwa;

ولا بد لطلاب العلم من المذاكرة والمناظرة والمطارحة، فينبغي ان يكون بالانصاف والتأني والتأمل، ويتحرز عن الشغب.⁵⁸

Maksudnya adalah merupakan keharusan bagi pelajar untuk saling mengingatkan pelajaran (*mudzakaroh*), berdiskusi (*munadzaroh*) dan memecahkan masalah bersama (*mutharahah*), hal ini sebaiknya dilakukan dengan kesadaran, tenang dan penuh penghayatan, hindarilah keonaran.⁵⁹

Dengan melihat persoalan ini setiap peserta didik harus saling mengingatkan, berdiskusi dengan yang lain, dan memecahkan permasalahan yang belum bisa dipecahkan. Persoalan inilah yang harus dipecahkan oleh seorang pendidik untuk menjadikan kelas menjadi hidup dan tidak membosankan.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 150

⁵⁷Melvin L. Siberman, *loc.cit.*, hlm. XXii

⁵⁸Syekh al-Zarnuji, *Ta'limul al-Muta'alim Toriqut al-Ta'lim*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), hlm. 30

⁵⁹Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu, Terjemah Ta'limul Muta'alim karya Syeh Al-Zarnuji*, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996), hlm. 71

Active knowledge sharing adalah sebuah cara yang bagus untuk menarik para peserta didik dengan segera kepada materi pelajaran.⁶⁰ Strategi *active learning* tipe *active knowledge sharing* adalah salah satu strategi dari sekian banyak strategi *active learning*. *active knowledge sharing* (berbagi pengetahuan secara aktif) merupakan sebuah strategi yang melibatkan peserta didik dalam belajar dengan segera. Maksudnya adalah untuk membuat peserta didik aktif lebih awal pelajaran dimulai.

Mel Siberman mengatakan, ketika memulai pelajaran maka sangat penting membuat para peserta didik agar aktif sejak awal. Jika tidak, maka akan mengambil resiko terjadinya dampak seperti halnya semen yang dalam waktu tertentu akan membeku.⁶¹ Pada saat-saat awal pengajaran aktif, ada tiga tujuan penting yang harus dicapai. Arti penting tujuan tersebut hendaknya tidak diabaikan, walaupun pelajaran hanya berakhir satu sesi. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Membangun team (*team building*); bantulah peserta didik menjadi kenal satu sama lain dan ciptakan semangat kerja sama dan saling bergantung.
- b. Penegasan; pelajarihlah sikap, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik.
- c. Keterlibatan belajar seketika; bangkitkan minat awal pada mata pelajaran.

Semua tujuan ini, ketika tercapai, membantu mengembangkan lingkungan belajar yang melibatkan peserta didik, mengembangkan kemauan mereka untuk berperan serta dalam pengajaran aktif, dan menciptakan norma-norma kelas yang positif.⁶²

Strategi ini juga dirancang untuk melibatkan peserta didik secara langsung ke dalam mata pelajaran untuk membangun perhatian/minat

⁶⁰Hamruni, *op.cit.*, hlm. 265

⁶¹Melvin L. Siberman, *loc.cit.*, hlm. 39

⁶²*Ibid.*, hlm. 40

peserta didik, memunculkan keingintahuan mereka, dan merangsang berfikir.⁶³

Jadi, strategi *active learning* tipe *active knowledge sharing* adalah salah satu strategi yang menuntut/melibatkan peserta didik untuk aktif lebih awal dalam proses pembelajaran dimana dari awal pembelajaran dimulai peserta didik sudah aktif dalam pembelajaran. Dengan menggunakan strategi *active learning* tipe *active knowledge sharing* diharapkan dapat meningkatkan semangat dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar serta tidak membosankan.

7. Langkah-langkah Strategi *Active Learning* Tipe *Active Knowledge Sharing* Pada Pembelajaran PAI Materi Perilaku Dendam Dan Munafik

Guru mitra (guru pengampu mata pelajaran) dengan didampingi peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan oleh peneliti pada materi perilaku dendam dan munafik. Sebelum mempraktikkan strategi *active learning* tipe *active knowledge sharing* sebaiknya guru harus:

- a. Menyiapkan sarana pembelajaran.
- b. Guru membuka pelajaran dengan salam.
- c. Mengadakan presensi terhadap kehadiran peserta didik.
- d. Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran dan tugas yang harus dilaksanakan peserta didik secara singkat, dengan penuh kehangatan. Guru mitra (guru pengampu mata pelajaran) sebagai pengamat.
- e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *active learning* tipe *active knowledge sharing* pada materi perilaku dendam dan munafik.
- f. Guru mulai mempraktikkan strategi *active learning* tipe *active knowledge sharing* pada materi perilaku dendam dan munafik.

Adapun langkah-langkah strategi *active learning* tipe *active knowledge sharing* sebagai berikut:⁶⁴

⁶³*Ibid.*, hlm. 81

- a. Guru membentuk kelompok belajar *heterogen* (6-7 peserta didik) dan mengatur tempat duduk peserta didik agar setiap anggota kelompok dapat saling bertatap muka dan sesantai mungkin.
- b. Guru menyiapkan sebuah daftar pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.
- c. Mintalah para peserta didik untuk menjawab berbagai pertanyaan sebaik yang mereka bisa.
- d. Kemudian, ajaklah mereka berkeliling ruangan dengan mencari peserta didik lain yang dapat menjawab berbagai pertanyaan yang tidak mereka ketahui bagaimana menjawabnya. Doronglah para peserta didik untuk saling membantu satu sama lain.
- e. Dengan tanya jawab, guru dapat mengulangi jawaban peserta didik agar peserta didik yang lainnya memiliki gambaran yang jelas tentang pola pikir peserta didik yang telah menjawab pertanyaan tersebut.
- f. Kumpulkan kembali seisi kelas dan ulaslah jawaban-jawabannya. Isilah jawaban-jawaban yang tidak diketahui dari beberapa peserta didik. Gunakan topik itu untuk memperkenalkan topik-topik penting di kelas itu.

Dalam menggunakan strategi *active learning* tipe *active knowledge sharing* guru memberikan variasi sebagai berikut:

- a. Berilah masing-masing peserta didik sebuah kartu indeks. Mintalah mereka menulis sebuah informasi yang mereka yakini akurat mengenai materi pembelajaran. Ajaklah peserta didik untuk bergerak, dengan berbagi apa yang telah mereka tulis dalam kartu-kartu mereka. Doronglah mereka untuk menulis informasi baru yang dikumpulkan dari peserta didik yang lain. Ketika kelompok sudah penuh, ulaslah informasi yang dikumpulkan.
- b. Lebih baik menyampaikan pertanyaan-pertanyaan opini dari pada pertanyaan faktual, atau campurlah pertanyaan faktual dengan pertanyaan opini.

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 82

8. Penerapan Strategi *active learning* tipe *active knowledge sharing* dalam pembelajaran PAI

Dunia pendidikan adalah dunia guru, rumah rehabilitasi anak didik. Dengan sengaja guru berupaya mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mengeluarkan anak didik dari terali kebodohan.⁶⁵

Sedangkan anak didik adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Anak didik dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi, sedangkan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan.⁶⁶

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain.⁶⁷

Dengan melihat hal ini, seorang guru/pengajar harus bisa memanfaatkan kemampuan/potensi yang dimilikinya untuk menciptakan kondisi kelas maupun peserta didik dalam proses belajar mengajar dalam pembelajaran PAI agar menjadi lebih aktif dan meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik. Menjadikan pelajaran PAI lebih santai, tidak membosankan dan dalam proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan.

Masalah yang perlu dipecahkan adalah bagaimana pengelolaan kelas yang tepat dan strategi yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Dalam menyikapi permasalahan ini, peneliti menggunakan strategi *active learning* tipe *active knowledge sharing* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI.

⁶⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet. ke-dua, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. v

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 51

⁶⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, *loc.cit.*, hlm. 57

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mengatakan pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem/organisasi kelas.⁶⁸ Seorang guru harus bisa menerapkan strategi yang tepat, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif, menyenangkan dan tidak membosankan.

Dalam proses pembelajaran, perubahan perilaku terjadi karena adanya latihan atau pengalaman seseorang. Perubahan tersebut biasanya bersifat permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama.⁶⁹ Belajar aktif merupakan fungsi interaksi antara individu serta situasi di sekitarnya yang ditentukan oleh indikator dan merupakan pengembangan dari kompetensi dasar. Interaksi yang terus menerus menimbulkan pengalaman dan keinginan untuk memahami sesuatu yang baru, yang belum dipahami, atau yang belum dialami.⁷⁰

Belajar aktif ditandai bukan hanya melalui keaktifan peserta didik yang belajar secara fisik, namun juga keaktifan mental. Belajar aktif adalah suatu usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran terjadi perubahan dan peningkatan mutu kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, baik dalam ranah kognitif, psikomotorik, maupun afektif.⁷¹

Active knowledge sharing adalah salah satu strategi *active learning*, yaitu sebuah strategi yang melibatkan peserta didik dalam belajar dengan segera atau secara langsung, maksudnya adalah untuk membuat peserta didik aktif dari awal proses belajar mengajar dimulai. Strategi ini dirancang untuk melibatkan peserta didik secara langsung ke dalam mata pelajaran, membangun perhatian/minat peserta didik, memunculkan

⁶⁸Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 172

⁶⁹Martiwis Yamin, *Pengembangan Kompetensi Pebelajar*, (Jakarta: Universitas Indonesia (U) Press), 2004), hlm. 65

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 66

⁷¹*Ibid.*

keingintahuan, merangsang berfikir dan meningkatkan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Strategi *active learning* tipe *active knowledge sharing* bermaksud untuk berbagi pengetahuan secara aktif antar peserta didik. Aktif bukan berarti dalam proses belajar hanya bermain saja, akan tetapi untuk mencegah kejenuhan peserta didik maka dalam pembelajaran *diselingi* dengan sedikit permainan. Jadi, strategi ini dimaksudkan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran PAI antara peserta didik satu dengan yang peserta didik yang lain saling bertukar pikiran. Apabila ada peserta didik belum mengetahui jawaban dari permasalahan yang ada, maka peserta didik tersebut bisa menunjuk kepada teman/peserta didik lain yang dianggap mampu untuk menjawab permasalahan tersebut.

Hal paling utama yang terjadi dalam proses belajar mengajar adalah adanya interaksi antara guru dan peserta didik. Guru dan peserta didik selama jam pelajaran berlangsung, berinteraksi dan saling mengirim 'pesan' kepada satu dan lainnya. Pesan itu biasa disebut sebagai proses komunikasi. Hanya guru yang bisa mengelola kelas dengan baik yang bisa mengirim pesan secara positif sambil terus menjaga irama kelas agar menjadi menyenangkan untuk guru mengajar dan siswa belajar.

Dengan menggunakan strategi *active learning* tipe *active knowledge sharing* diharapkan adanya pengaruh positif terhadap peserta didik, menumbuhkan keaktifan peserta didik yang berindikasi dengan, bekerjasama dalam kelompok, keaktifan dalam menyelesaikan tugas individu, memperhatikan pelajaran, keaktifan dalam pembelajaran, menghargai pendapat orang lain dan membuat peserta didik menjiwai materi sehingga dalam pembelajaran PAI pada materi pokok perilaku dendam dan munafik yang ada di kelas menjadi lebih aktif, lebih hidup, lebih bermakna bagi peserta didik, lebih menyenangkan dan tidak monoton, serta terjadi interaksi yang positif antara peserta didik dengan guru yang berimplikasi positif dengan hasil belajar peserta didik.

Belajar aktif mengandung beberapa kiat berguna dalam menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri peserta didik dan menggali potensi peserta didik serta pendidik untuk sama-sama berkembang dan berbagi pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman.⁷²

Dengan adanya pembelajaran dengan strategi belajar aktif, peserta didik akan lebih santai karena dalam proses pembelajaran tidak ada yang merasa tertekan dan ketakutan dengan pelajaran yang ada. Ketika seseorang atau peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang ada dengan perasaan santai dan dalam kondisi yang menyenangkan, dalam hal ini belajar aktif maka hasil belajar pun akan meningkat.

Peserta didik harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah, tidak hanya pada mata pelajaran PAI. Peserta didik bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras. Dengan melihat hal ini, maka peserta didik akan lebih aktif dan menggunakan potensi yang dimiliki secara optimal. Karena dalam pembelajaran tidak hanya mengandalkan pemikiran saja, akan tetapi dilaksanakan dengan melibatkan semua potensi yang dimiliki peserta didik. Apabila dalam pembelajaran terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran, pasti hasil belajar pun akan memuaskan/memuaskan/memuaskan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoritik di atas, maka hipotesis tindakan kelas dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VIII G SMP Negeri 31 Semarang dalam materi pokok perilaku dendam dan munafik setelah diterapkan pembelajaran PAI dengan strategi *active learning* tipe *active knowledge sharing*.

⁷²*Ibid.*, hlm. 67